

TANTANGAN ARUS GLOBALISASI TERHADAP NILAI-NILAI PANCASILA DI KALANGAN GENERASI Z

Hera Septiana Siahaan¹, Eunike Br Simanjuntak², Riomas Meliana Lumban Siantar³, Stevan Oktreja Pasaribu⁴, Jamaludin⁵
Universitas Negeri Medan¹²³⁴⁵

Article Info

Article history:

Published Dec 1, 2023

Keywords:

Tantangan arus globalisasi, Nilai-Nilai Pancasila, Generasi Z.

ABSTRAK

Generasi Z adalah kelompok generasi yang lahir sekitar pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2010-an. Generasi Z cenderung menggunakan internet dengan sangat rutin. Mereka mengandalkan internet untuk mencari informasi, berkomunikasi, belajar, bermain game, dan berbagai aktivitas lainnya seperti smartphone, tablet, dan komputer. Dilihat dari perkembangan zaman, prinsip-prinsip Pancasila mulai memudar. Nilai-nilai yang dulunya sangat diperhatikan dan ditanamkan dalam tatanan hidup bermasyarakat secara bertahap memudar. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan proses kajian dan analisis yang lebih dalam dilakukan berdasarkan teori, data, maupun pengamatan secara langsung di lapangan. Hasil Penelitian tantangan arus globalisasi terhadap penerapan nilai-nilai pancasila di kalangan generasi Z pada SMP Negeri 2 Percut sei tuan, penyebab semakin terasa nya tantangan harus globalisasi di dalam penerapan nilai-nilai Pancasila adalah pandemi covid 19. Di mana pada masa inilah setiap generasi dituntut untuk melek teknologi terutama pada generasi Z. Melalui kecanggihan teknologi pada zaman sekarang ini tidak sedikit membawa pengaruh negatif bagi penerapan nilai-nilai Pancasila.

1. PENDAHULUAN

Dengan adanya perkembangan zaman memunculkan generasi generasi pembaharuan. Dari generasi ke generasi itu diberi nama Generasi Z adalah kelompok generasi yang lahir sekitar pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka memiliki sejumlah karakteristik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya, seperti generasi Y (Millennial) atau generasi X. Generasi Z cenderung menggunakan internet dengan sangat rutin. Mereka mengandalkan internet untuk mencari informasi, berkomunikasi, belajar, bermain game, dan berbagai aktivitas lainnya seperti smartphone, tablet, dan komputer. Ini membuat mereka dapat terhubung ke internet kapan saja dan di mana saja. Dengan menggunakan internet sebagai sumber informasi utama bagi Generasi Z. Mereka mengandalkan internet untuk mencari informasi tentang berbagai topik, mulai dari tugas sekolah hingga pengetahuan umum. Meskipun buku dan referensi fisik masih penting, internet menyediakan akses cepat ke beragam informasi yang diperlukan. Dari perspektif generasi tersebut, berkembangnya internet dan kekuatan globalisasi dapat menyebabkan nilai-nilai Pancasila mulai memudar. Sebaliknya, negara yang berdasarkan ideologi Pancasila, yang sangat teguh menanamkan

prinsip-prinsip yang dapat diambil dari bagian-bagian Pancasila yang mengandung filosofi penting (Wahyuni et al., 2021). Menurut Tapscott dalam Islami (2016), generasi Z adalah golongan yang dilahirkan tahun 1998 hingga 2009. Generasi Z adalah generasi teknologi. Mereka telah mulai mengenal internet dan web seiring dengan usia mereka sejak mereka masih kecil. Generasi Z telah dikenalkan dengan dunia laman sosial sejak kecil. Generasi Z adalah orang yang lahir ketika teknologi telah menguasai dunia, oleh karena itu generasi ini dikenal sebagai *the silent generation*, generasi senyap dan generasi internet.

Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*) seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, browsing menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian. Bahkan, kemampuan teknologi mereka seakan bawaan dari lahir. Ketika platform seperti Facebook dan Twitter pertama kali keluar, *millennial* dan generasi yang lebih tua menggunakannya tanpa memikirkan dampak. Seiring waktu, mereka menyadari bahwa mengumbar hidup di mata publik dapat dengan mudah menghantui mereka. Generasi Z telah belajar dari kesalahan-kesalahan tersebut dan memilih platform yang lebih bersifat privasi dan tidak permanen.

Generasi Z dikenal lebih mandiri daripada generasi sebelumnya. Mereka tidak menunggu orangtua untuk mengajari hal-hal atau memberi tahu mereka bagaimana membuat keputusan. Apabila diterjemahkan ke tempat kerja, generasi ini berkembang untuk memilih bekerja dan belajar sendiri. Tanpa diragukan lagi, generasi Z akan menjadi generasi yang paling beragam yang memasuki lapangan kerja dalam sejarah Amerika Serikat. Mereka terdiri dari berbagai bagian dari kelompok ras atau etnis minoritas. Mereka juga dibesarkan untuk lebih menerima dan menghormati lingkungan dibanding generasi orang-orang sebelumnya. Generasi Z menempatkan uang dan pekerjaan dalam daftar prioritas. Tentu saja, mereka ingin membuat perbedaan, tetapi hidup dan berkembang adalah lebih penting.

Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka. Bangkitnya generasi Z juga akan menimbulkan tantangan baru bagi praktek manajemen dalam organisasi, khususnya bagi praktek manajemen sumber daya manusia. (Fitriyani, 2018)

Pancasila juga menjadi pedoman hidup, terutama bagi Generasi Z, yang sekarang mulai mengabaikan prinsip dan aturannya. Mereka hanya menganggap Pancasila sebagai hafalan dan tidak perlu diterapkan. Karena arus globalisasi yang kuat, beberapa orang bahkan tidak tahu apa arti dan makna Pancasila, dasar negara kita. Pancasila seharusnya menjadi ideologi dan pandangan yang digunakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Wijayanti et al., 2022)

Dilihat dari perkembangan zaman, prinsip-prinsip Pancasila mulai memudar. Nilai-nilai yang dulunya sangat diperhatikan dan ditanamkan dalam tatanan hidup bermasyarakat secara bertahap memudar. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, zaman ini berubah menjadi zaman digital. Generasi sekarang, khususnya Gen Z, sudah mulai terbiasa dan mengikuti perkembangan. Meskipun ada efek positif, ada efek negatif juga. Sisi positifnya adalah generasi kita lebih mahir dalam teknologi dan dapat mengamati perkembangan di luar sana, mengetahui kondisinya, kreatif, dan tentunya lebih canggih dalam menggunakannya. Dengan melihat media digital saat ini, kita dapat berkomunikasi dengan orang dari belahan dunia lain. Ini karena generasi Z, yang sangat melek teknologi dan sangat ingin tahu, mulai bermain sosial media, yang berdampak negatif pada generasi muda saat ini. Banyak kejahatan yang terjadi di media sosial dan internet, seperti penipuan, pembuluan, dan ujaran kebencian, terjadi karena server media sosial menyebarkan banyak informasi yang bahkan tidak diketahui kebenarannya. Ada beberapa kasus di mana netizen Indonesia memposting ujaran kebencian terhadap aktor asing, yang bahkan tidak tahu masalahnya, tetapi banyak yang hanya ikut-ikutan.

Dalam era globalisasi, pasti akan ada krisis moral dan karakter. Hubungan sosial yang selaras, selaras, dan seimbang antara individu dan komunitas mereka tidak netral dalam perspektif Pancasila;

sebaliknya, nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dijiwai sebagai kesatuan. Orang harus hidup dan bekerja sama dalam masyarakat. (Kaelan, 2010:31). Nilai-nilai Pancasila dapat dipepratahkan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang bisa dicontohkan oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk mengajarkan anak-anak bagaimana menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Kegagalan organisasi dapat membantu generasi Z menerapkan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan organisasi ini sangat penting karena mereka akan belajar tentang sikap gotong royong, mengemukakan pendapat, musyawarah, dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan dari pendahuluan tersebut maka artikel jurnal ini membahas mengenai tantangan arus globalisasi terhadap nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi Z.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan proses kajian dan analisis yang lebih dalam dilakukan berdasarkan teori, data, maupun pengamatan secara langsung di lapangan yaitu pada SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan. Dianalisis secara deskriptif dan tidak menggunakan perhitungan angka, serta kesimpulan yang diambil dijabarkan secara deskriptif. Adapun instrument dari penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menetapkan fokus penelitian, sumber teori, dan menganalisis teori serta membuat kesimpulan. Dimana sumber teorinya dapat diperoleh dari studi pustaka atau library research. Library research adalah model penelitian yang datanya diperoleh dari informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan, baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal, internet dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti mencari referensi sumber teori dari buku, artikel, jurnal, internet dan lain sebagainya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila adalah bahasa yang diambil dari sastra Budha yaitu bahasa Sansekerta, panca artinya lima dan syla artinya dasar, sendi, atau unsur (Syahrir, 2016). Istilah Pancasila ini berkembang dari masa ke masa yaitu dari masa kerajaan Majapahit, kemudian setelah itu runtuh digunakan oleh kerajaan Islam yang berkembang menjadi lima larangan. Secara historis, Pancasila merupakan proses pengambilan yang diambil dari sidang Badan Pemeriksa Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Pancasila merupakan pandangan hidup dan dasar yang berguna bagi negara untuk menyelenggarakan berbagai bidang kehidupan berbangsa (Putri et al., 2020). Ditinjau dari Pancasila sebagai identitas bangsa, hal tersebut dapat diartikan sebagai penanda yang tidak hanya bersifat fisik, namun juga nilai dan konsepsi (Winarno, 2017).

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dianggap sangat penting bagi seluruh masyarakat Indonesia, karena masyarakat Indonesia menggunakan Pancasila sebagai pedoman hidup dalam segala aktivitasnya. Manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam perjuangan mencapai kehidupan yang sempurna sangat membutuhkan nilai-nilai luhur yang dijunjungnya sebagai pandangan hidup. Sebelum Pancasila disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945 oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari ialah nilai-nilai kearifan lokal. Sedangkan Pancasila sebagai dasar Negara, hal ini tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea 4 yang dimaknai bahwa Pancasila adalah dasar, landasan, atau ideologi Negara. Pancasila merupakan sumber dari segala sumber penyelenggaraan sistem pemerintahan serta segala kegiatan di berbagai bidang kehidupan.

Namun hal tersebut menimbulkan terjadinya berbagai macam penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila di tengah-tengah arus globalisasi, khususnya pada kalangan Generasi Z. Penyimpangan tersebut mungkin dilakukan bukan atas dasar kemauan dan ketidaksadarannya, meskipun masih banyak yang memegang nilai-nilai Pancasila dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan. Berikut adalah penyimpangan yang terjadi pada masing-masing nilai Pancasila tersebut, antara lain:

- a) Sila pertama, penyimpangan yang terjadi adalah banyak masyarakat yang melanggar aturan agama, mengabaikan ibadah serta kewajiban agama yang dianutnya, munculnya orang-orang

- yang menganggap dirinya adalah Tuhan dan Nabi baru, terorisme yang mengatasnamakan agama, dan lepas dari agama apapun (komunis).
- b) Sila kedua, penyimpangan yang terjadi adalah banyak manusia yang tidak dapat bertindak seolah-olah memanusiakan manusia, seperti terjadinya kekerasan dan penganiayaan, kejahatan seksual dan pemerkosaan, perbudakan, pembunuhan. Apalagi ditambah kemajuan teknologi yang begitu pesat, bullying terjadi dimana-mana tanpa melihat bagaimana nanti kesehatan mental korbannya. Kasus-kasus tersebut jelas melanggar hak asasi manusia (Ceswara & Wiyatno, 2018).
 - c) Sila ketiga, penyimpangan yang terjadi adalah luntur dan mulai lenyapnya persatuan bangsa. Banyak kelompok yang mementingkan kelompoknya sendiri, tidak segan-segan menghina dan memaki. Hal ini tercermin dari kasus-kasus yang telah terjadi, seperti terjadinya bentrokan antar warga atau pejabat pemerintahan, tawuran antara remaja, masalahnya SARA, banyak bermunculan kerajaan baru di Indonesia yang mengklaim sebagai penguasa dunia, dan sebagainya.
 - d) Sila keempat, penyimpangan yang terjadi lebih banyak pada roda pemerintahan, namun juga termasuk kelompok atau organisasi lain. Seperti banyak kasus kolusi, penggelapan dana pemerintahan (korupsi), nepotisme, suap saat pemilu, musyawarah tidak mufakat dan masih banyak lagi.
 - e) Sila kelima, penyimpangan yang terjadi adalah kesenjangan ekonomi yang tinggi, masih banyak daerah terpencil di Indonesia yang tertinggal dalam bidang apapun, banyak fasilitas yang sulit terjangkau masyarakat kecil, pendidikan tidak merata dan sebagainya.

Tantangan Globalisasi

Maftuh (2008) menyatakan bahwa saat ini bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan implementasi Penerapan nilai-nilai Pancasila. Padahal Pancasila adalah sebuah nilai dan ideologi Landasan kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia (Syarifah & Kusuma, 2016). Tantangan yang dihadapi negara dalam konteks aktualisasi ideologi Pancasila sejauh ini adalah berkembangnya berbagai paham yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Silitonga, 2020).

Beberapa tantangan ini disebabkan karena adanya arus globalisasi yang menjadi hal wajib bagi setiap negara pada zaman ini, dimana kebudayaan atau kebiasaan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh norma atau aturan yang berlaku dinegara tersebut, melainkan kebiasaan di negara lain masuk ke dalam suatu negara lain sehingga bisa dilihat, dirasakan, tidak jarang bisa dicontoh oleh masyarakatnya.

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai tantangan arus globalisasi terhadap penerapan nilai-nilai pancasila di kalangan generasi Z pada SMP Negeri 2 Percut sei tuan, penyebab semakin terasanya tantangan harus globalisasi di dalam penerapan nilai-nilai Pancasila adalah pandemi covid 19. Di mana pada masa inilah setiap generasi dituntut untuk melek teknologi terutama pada generasi Z. Melalui kecanggihan teknologi pada zaman sekarang ini tidak sedikit membawa pengaruh negatif bagi penerapan nilai-nilai Pancasila.

Tantangan-tantangan ini termasuk misalnya, (1) Implementasi nilai-nilai Pancasila belum terlaksana masyarakat berlaku secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Maftuh berpendapat, penerapan nilai-nilai Pancasila hanya bersifat simbolis saja. (2) Khususnya kehidupan masyarakat Indonesia generasi muda sangat dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai dari luar. Hal ini pada akhirnya menimbulkan perubahan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. (3) Perubahan sikap dan budaya yang berkaitan dengan perubahan Nilai-nilai lokal dan nilai-nilai kebangsaan juga semakin merosot, terutama di kalangan generasi muda. (4) Mengembangkan pemahaman keagamaan universalisme lebih penting daripada negara bangsa Indonesia, namun ideologi-ideologi ini juga menolak demokrasi dan cenderung tumbuh subur di dalamnya di kalangan siswa. (5) Peran lembaga pendidikan formal belum maksimal dan upaya informal untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, antara lain nasionalisme pada bangsa Indonesia (Silitonga, 2020).

Peran Pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik

Karakter ini sering disamakan dengan budi pekerti, bahkan ada yang mendefinisikannya sebagai system keyakinan serta kebiasaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter yaitu, moral atau

akhlak yang terdapat di dalam pikiran atau dapat dikatakan karakter tersebut merupakan suatu yang ditanamkan oleh lingkungan keluarga yang menjadi kebiasaan. Setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap keluarga menanamkan karakter yang berbeda sehingga menjadi suatu kebiasaan. Nilai karakter menjadi hal yang penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan karena harus disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Kemendiknas dalam mengatakan Pendidikan karakter memiliki fungsi antara lain:

1. Sebagai wahana pengembangan potensi siswa untuk bertingkah laku baik bagi siswa yang sudah mempunyai sikap dan perilaku menggambarkan.
2. Sebagai wahana perbaikan yang dapat memperkuat pendidikan nasional untuk bisa bertanggung jawab terlebih dalam mengembangkan potensi siswa yang lebih bermartabat.
3. Sebagai wahana penyaring yang dapat menyaring budaya bangsa negara sendiri dan bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter. (Humaeroh & Dewi, 2021)

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 karakter menurut Diknas adalah : Religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat keangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Aspek-aspek penting dalam pendidikan karakter anak, menurut Megawangi ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya), rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. Ketiga aspek ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak di lingkungan.

Pembentukan karakter peserta didik ini bertujuan untuk menciptakan seorang yang berakhlak, berbudi pekerti, bermoral dan taat terhadap peraturan yang ada baik yang terisrat maupun tersurat. Pembentukan karakter ini sudah dilaksanakan semenjak anak berusia dini. Tidak hanya didalam sekolah akan tetapi didalam keluarga pun pendidikan karakter sudah diterapkan, agar nantinya anak memiliki kepribadian yang berkualitas, sesuai dengan yang diharapkan.

Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia),

kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

Untuk menjaga agar pertumbuhan pendidikan karakter sesuai dengan kultur individu yang ada, pendidikan karakter memiliki sebuah dimensi yang mengandung arti bahwa pendidikan karakter dapat membantu mengembangkan kehidupan moral individu, memperkokoh keyakinan agama seseorang untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang stabil ditengah keragaman sangat memerlukan adanya nilai-nilai bersama yang menjadi dasar hidup masyarakat.

Pendidikan karakter atau budi pekerti sangat efektif di terapkan pada jalur pendidikan formal. Pendidikan karakter di sekolah tidak harus menyusun kurikulum baru, kurikulum pendidikan karakter, pendidikan karakter dapat dimasukkan dalam pokok-pokok bahasan. Memberikan nasehat, arahan, petunjuk untuk berbuat kebaikan. Sebaliknya untuk tidak melakuakn sesuatu yang kurang baik sebelum dan sesudah menyampaikan materi atau disela-sela penyampaian materi merupakan suatu cara untuk mendidik karakter peserta didik. (Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, 2013)

4. KESIMPULAN

Adanya arus globalisasi yang menjadi hal wajib bagi setiap negara pada zaman ini, dimana kebudayaan atau kebiasaan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh norma atau aturan yang berlaku dinegara tersebut, melainkan kebiasaan kebiasaan di negara lain masuk ke dalam suatu negara lain sehingga bisa dilihat, dirasakan, tidak jarang bisa dicontoh oleh masyarakatnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter yaitu, moral atau akhlak yang terdapat di dalam pikiran atau dapat dikatakan karakter tersebut merupakan suatu yang ditanamkan oleh lingkungan keluarga yang menjadi kebiasaan. Sebagai wahana penyaring yang dapat menyaring budaya bangsa negara sendiri dan bangsa lain yang tidk sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik ini bertujuan untuk menciptakan seorang yang berakhlak, berbudi pekerti, bermoral dan taat terhadap peraturan yang ada baik yang terisirat maupun tersurat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>
- Ceswara, D. F., & Wiyatno, P. (2018). Implementation of Human Rights Values in the Pancasila Precepts. *Lex Scientia Law Review*, 2(2), 227–240. <https://doi.org/10.15294/lesrev.v2i2.27581>
- Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, E. S. (2013). PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, E. S. (Eds.) Program Studi PPKN FIS Universitas Negeri Jakarta. 1.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Knappptma*, 7(Maret), 307–314. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/34.-Pendidikan-Karakter-Bagi-Generasi-Z.pdf>
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era

- Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. 03(03), 216–222.
- No Title. (2016). 26(2), 106–114.
- Putri, A. L., Dwika, F., Charista, F., Lestari, S., & Trisiana, A. (2020). Implementasi pancasila dalam pembangunan dibidang pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 13–22.
- Silitonga, T. B. (2020). Tantangan globalisasi, peran negara, dan implikasinya terhadap aktualisasi nilai-nilai ideologi negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 15–28. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29271>
- Syarifah, S., & Kusuma, A. (2016). Globalisasi Sebagai Tantangan Identitas Nasional bagi Mahasiswa Surabaya. *Global & Policy*, 4(2), 78–91.
- Wahyuni, D., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Generasi “Z” di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9061–9065.
- Wijayanti, A. A., Syandhana, N., Hikari, S., Shinkoo, L., & Fitriono, R. A. (2022). Peran Pancasila Di Era Globalisasi Pada Generasi Z. *Jurnal INTELEKTIVA*, 4(1), 29–35. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/842>
- Winarno. (2017). Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan. In Bumi Aksara (p. 286).